

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Obat**

##### **1. Pengertian obat**

Obat adalah bahan atau paduan bahan termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia (Permenkes, 2016).

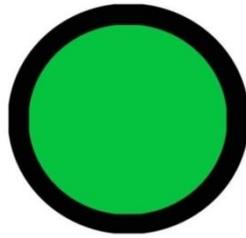
##### **2. Penggolongan obat**

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 917/Menkes/Per/X/1993, Pengertian penggolongan obat yang menyatakan bahwa penggolongan obat yang dimaksudkan untuk peningkatan keamanan dan ketepatan penggunaan serta pengamanan distribusi. Penggolongan obat ini terdiri dari: obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, obat wajib apotek, obat psikotropika, dan obat narkotika. Yang termasuk kedalam kelompok tersebut adalah obat yang dibuat menggunakan bahan kimia atau bahan-bahan dari unsur hewan dan tumbuhan yang sudah dikategorikan sebagai bahan obat atau campuran keduanya, sehingga berupa obat sintetis dan obat semi-sintetis.

Penggolongan obat berdasarkan BPOM (2015) Antara lain:

##### **1. Obat bebas**

Obat bebas adalah obat yang dijual bebas di pasaran dan dapat dibeli tanpa resep dokter. Tanda khusus untuk obat bebas adalah berupa lingkaran berwarna hijau dengan garis tepi berwarna hitam. Obat golongan ini termasuk obat yang relatif aman, karena dapat diperoleh tanpa resep dokter, selain didapat di apotek, juga bisa didapat di warung. Obat bebas dalam kemasannya ditandai dengan lingkaran berwarna hijau contohnya adalah Paracetamol, Asetosal, dan obat batuk hitam (OBH).

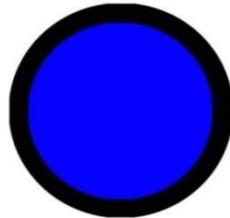


Sumber : (BPOM, 2015)

Gambar 2.1 Lambang Obat Bebas.

## 2. Obat Bebas Terbatas

Obat bebas terbatas adalah obat yang dijual bebas dan dapat dibeli tanpa dengan resep dokter, tapi disertai dengan tanda peringatan. Obat golongan ini juga relatif aman selama penggunaannya mengikuti aturan pakai. Obat ini juga bisa diperoleh tanpa resep dokter, diapotek, toko obat atau diwarung-warung. Contohnya obat CTM, Bromheksin, Piperazin, Mebendazole.



Sumber : (BPOM, 2015)

Gambar 2.2 Lambang Obat Bebas Terbatas.

Khusus untuk obat bebas terbatas, selain terdapat tanda khusus lingkaran biru, diberi pula tanda peringatan untuk aturan pakai obat, karena hanya dengan takaran dan kemasan tertentu, obat ini aman dipergunakan untuk pengobatan sendiri. Tanda peringatan berupa empat persegi panjang dengan huruf putih pada dasar hitam yang terdiri dari 6 macam, yaitu:

<p><b>P. No. 1</b>            Awas ! Obat Keras            Bacalah aturan pemakaiannya</p>	<p><b>P. No. 2</b>            Awas ! Obat Keras            Hanya untuk kumur, jangan ditelan</p>
<p><b>P. No. 3</b>            Awas ! Obat Keras            Hanya untuk bagian luar dari badan</p>	<p><b>P. No. 4</b>            Awas ! Obat Keras            Hanya untuk dibakar</p>
<p><b>P. No. 5</b>            Awas ! Obat Keras            Tidak boleh ditelan</p>	<p><b>P. No. 6</b>            Awas ! Obat Keras            Obat wasir, jangan ditelan</p>

Sumber : (BPOM, 2015)

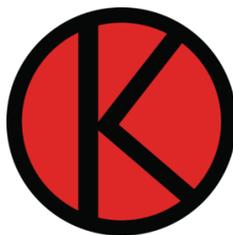
Gambar 2.3 Penandaan dan peringatan Obat Bebas Terbatas.

### 3. Obat keras dan Psikotropika

**Obat Keras** adalah obat yang hanya dapat diperoleh dengan resep dokter. Ciri-cirinya adalah bertanda lingkaran bulat merah dengan garis tepi berwarna hitam, dengan huruf K ditengah yang menyentuh garis tepi. Obat ini hanya boleh dijual di apotik dan harus dengan resep dokter pada saat membelinya.

Contoh : Asam Mefenamat, Alprazolam. Obat psiotropika adalah obat keras baik alamiah maupun sintetis bukan narkotik, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku.

Contoh : Diazepam, Phenobarbital.



Sumber : (BPOM , 2015)

Gambar 2.4 Lambang Obat Keras dan Psikotropika

### 4. Obat Narkotika

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai

menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Obat ini hanya dapat diperoleh dengan resep dari dokter. Contoh: Morfin, Petidin.



Sumber : (BPOM , 2015)

Gambar 2.5 Lambang Obat Narkotika

## **B. DAGUSIBU**

DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) adalah program yang dibuat oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) dalam rangka pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO). DAGUSIBU berupa kegiatan pemberian pemahaman dan keterampilan kepada masyarakat agar dapat memperlakukan obat dengan baik dan menjelaskan tatacara pengolahan dari awal mereka mendapatkan hingga saat obat sudah tidak dikonsumsi lagi dan dibuang (IAI 2014).

Perlu adanya pengawasan dan penyampaian informasi tentang obat untuk pasien atau masyarakat dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan baik. Jika penggunaannya salah, tidak tepat, tidak sesuai dengan takaran dan indikasinya maka obat dapat membahayakan kesehatan (Depkes RI, 2008).

### **1. Cara Mendapatkan Obat**

Dapatkan obat di sarana pelayanan kefarmasian seperti : Apotek, Rumah Sakit, Toko Obat Berizin dan Puskesmas. Obat bebas dan Obat Bebas Terbatas dapat diperoleh di apotek atau toko obat berizin. Obat keras dapat diperoleh di apotek atau di fasilitas pelayanan kesehatan dengan menggunakan resep dari dokter (Peraturan Pemerintah RI No 51 2009).

#### **a. Apotek**

Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktek kefarmasian oleh Apoteker (Peraturan Pemerintah RI No..51/2009).

b. Instalasi Farmasi Rumah Sakit

Instalasi Farmasi Rumah Sakit adalah unit pelaksanaan fungsional yang menyelenggarakan seluruh kegiatan pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit. (Permenkes No.72/2016).

c. Puskesmas

Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif di wilayah kerjanya ( Permenkes No. 43/2019).

d. Klinik

Klinik adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan yang menyediakan pelayanan medis dasar atau spesialisik (Permenkes No.28/2011).

e. Toko Obat

Toko obat adalah sarana yang memiliki izin untuk menyimpan obat-obat bebas dan obat-obat bebas terbatas untuk dijual secara eceran (Peraturan Pemerintah RI No..51/2009).

Pada waktu menerima obat dari petugas kesehatan di rumah sakit, puskesmas, apotek, atau toko obat, diwajibkan melakukan pemeriksaan fisik obat dan mutu obat yang meliputi :

- a. Jenis dan jumlah obat
- b. Kemasan obat
- c. Kadaluarsa obat
- d. Kesesuaian etiket meliputi nama, tanggal, dan aturan pakai.

Setiap obat yang beredar selalu memiliki informasi tentang obat yang menyertainya pada kemasan obat dan brosur atau leaflet. Yang harus diperhatikan pada saat membeli obat adalah memperhatikan isi dari penandaan diantaranya (BPOM, 2015):

- a. Nama obat

Nama obat pada kemasan terdiri dari nama dagang dan nama zat aktif yang terkandung didalamnya. Contoh: nama dagang (Panadol), nama zat aktif (Parasetamol/ Acetaminophen).

b. Komposisi obat

Komposisi obat adalah informasi tentang zat aktif yang terkandung didalam suatu obat, dapat merupakan zat tunggal atau kombinasi dari berbagai macam zat aktif dan bahan tambahan lain.

c. Nomor Izin Edar (NIE) atau Nomor Registrasi

Untuk memastikan obat telah terdaftar di Badan POM sehingga obat dijamin aman, berkhasiat dan bermutu. NIE obat terdiri dari 15 digit.

Contoh: DKL1234567891A1

Digit Pertama

D = Nama Dagang

G = Generik

Digit Kedua

B = Obat Bebas

T = Obat Bebas Terbatas

K = Obat Keras

P = Psikotropika

N = Narkotika

Digit ketiga

L = Lokal

I = Impor

Digit 4 dan 5 adalah tahun registrasi.

Digit 6, 7 8, dst adalah nomor identitas produk yang diproduksi oleh setiap Industri Farmasi.

d. Indikasi

Indikasi adalah Informasi mengenai khasiat atau kegunaan dari suatu obat. Pastikan indikasi obat yang tercantum dalam kemasan sesuai dengan penyakit yang dialami.

e. Aturan pakai

Aturan pakai adalah informasi mengenai cara penggunaan obat yang meliputi waktu dan berapa kali obat tersebut digunakan.

f. Peringatan perhatian

Peringatan perhatian adalah tanda peringatan yang harus diperhatikan pada setiap kemasan obat bebas dan obat bebas terbatas.

g. Tanggal kadaluarsa (Expiry Date)/ED

Tanggal kadaluarsa adalah batas waktu jaminan produsen terhadap kualitas produk. Bila penggunaan telah melewati batas ED, produsen tidak menjamin kualitas produk tersebut.

h. Nama produsen

Nama produsen adalah nama Industri Farmasi yang memproduksi obat.

i. Kemasan obat

Kondisi kemasan obat dalam keadaan baik seperti segel tidak rusak, warna dan tulisan pada kemasan tidak luntur.

j. Nomor batch/lot

Nomor batch/lot adalah nomor kode produksi yang dikeluarkan oleh Industri Farmasi.

k. Harga eceran tertinggi

Harga eceran tertinggi adalah harga jual obat tertinggi yang diperbolehkan oleh pemerintah.

l. Efek samping

Efek samping adalah efek yang tidak diinginkan yang mungkin terjadi setelah minum obat, pada takaran lazim misalnya dapat menyebabkan kantuk, mual, gangguan dalam saluran cerna.

## 2. Cara Menggunakan Obat

*World Health Organization* (WHO) menyatakan penggunaan obat yang rasional dapat didefinisikan sebagai berikut: penggunaan obat rasional mengharuskan pasien menerima obat sesuai dengan kebutuhan klinis mereka, dengan dosis, cara pemberian dan durasi yang tepat, dengan cara sedemikian rupa sehingga meningkatkan kepatuhan pasien terhadap proses pengobatan dan dengan biaya yang paling terjangkau bagi mereka dan masyarakat pada umumnya. (BPOM, 2015).

Kriteria penggunaan obat yang rasional adalah sebagai berikut :

- a. Tepat indikasi (peresepan didasarkan atas pertimbangan medis).
- b. Tepat obat (mempertimbangkan kemanjuran, keamanan, kecocokan bagi pasien, dan biaya).
- c. Tepat dosis (pemberian dosis dan durasi pengobatan yang sesuai bagi kebutuhan pasien dalam waktu yang memadai).
- d. Tepat pasien (tidak ada kontraindikasi dan efek samping yang merugikan).  
Dispensing yang benar (informasi yang tepat bagi pasien tentang obat yang diresepkan) (Kemenkes RI, 2011).

Kepatuhan pasien terhadap pengobatan Informasi penggunaan obat untuk pasien dikelompokkan menjadi 2, antara lain:

- 1) Informasi penggunaan obat
  - a. Cara minum obat yang sesuai saran dokter yang tertera pada etiket.
  - b. Waktu minum obat sesuai yang di anjurkan.
  - c. Aturan minum yang tertera pada etiket harus dipatuhi.
  - d. Minum obat sampai habis, contoh: obat antibiotik.
  - e. Penggunaan obat bebas atau obat bebas terbatas tidak dimaksudkan untuk penggunaan secara terus menerus.
  - f. Hentikan penggunaan obat jika menimbulkan efek samping, segera hubungi tenaga kesehatan terdekat.
  - g. Jangan mencampur berbagai jenis obat dalam 1 wadah.
  - h. Jangan melepas etiket dari wadah obat karena pada etiket tercantum cara penggunaan obat dan informasi lain.
  - i. Bacalah cara penggunaan obat sebelum meminum obat dan periksa tanggal kadaluarsanya.
  - j. Hindarkan menggunakan obat orang lain walaupun gejalanya sama.
  - k. Tanyakan pada apoteker di apotek atau petugas kesehatan untuk mendapatkan informasi penggunaan obat yang lebih lengkap.
- 2) Informasi khusus cara penggunaan obat.
  - a. Obat oral

Pemberian obat secara oral adalah pemberian obat melalui mulut. Contohnya yaitu tablet, puyer, kapsul, dan cairan. Adapun petunjuk penggunaan obat oral antara lain:

1) Sediaan obat padat

Obat oral dalam bentuk padat sebaiknya diminum dengan air yang matang. Disarankan untuk mengikuti petunjuk tenaga kesehatan pada saat minum obat.

2) Sediaan obat larutan.

Gunakan sendok takar atau gelas takar obat apabila minum obat dalam bentuk larutan atau cair. Hati-hati terhadap obat kumur dan tidak boleh diminum. Biasanya pada kemasan obat kumur terdapat peringatan “Hanya untuk kumur jangan ditelan!”.

Informasi yang harus diketahui oleh kader kesehatan untuk disampaikan kepada pasien yaitu (Depkes 2008) :

1. Waktu minum obat, sesuai dengan waktu yang dianjurkan :
  - a) Pagi, berarti obat harus diminum antara pukul 07.00 – 08.00 WIB.
  - b) Siang, berarti obat harus diminum antara pukul 12.00 – 13.00 WIB.
  - c) Sore, berarti obat harus diminum antara pukul 17.00 – 18.00 WIB.
  - d) Malam, berarti obat harus diminum antara pukul 22,00- 23.00 WIB.
2. Aturan minum obat yang tercantum dalam etiket harus dipatuhi.

Bila tertulis :

- a) 1 (Satu) kali sehari, berarti obat tersebut diminum waktu pagi hari atau pada malam hari tergantung dari khasiat obat tersebut.
  - b) 2 (dua) kali sehari, berarti obat tersebut harus diminum pagi hari dan malam hari.
  - c) 3 (tiga) kali sehari, berarti obat tersebut harus diminum pagi , siang, dan malam hari.
  - d) 4 ( empat) kali sehari, berarti obat tersebut harus diminum pagi, siang, sore dan malam hari.
3. Minum obat sampai habis, artinya obat tersebut harus diminum sampai habis.  
Contoh : Obat antibiotik

4. Penggunaan obat bebas atau obat bebas terbatas tidak dimaksudkan untuk penggunaan secara terus – menerus.
5. Sebaiknya tidak melepaskan etiket dari wadah obat karena pada etiket tersebut tercantum cara penggunaan obat dan informasi lain yang penting.
6. Periksa tanggal kadaluarsa.

b. Obat luar

1) Sediaan kulit

Contoh sediaan obat untuk penggunaan pada kulit yaitu bedak, *lotion*, *cream*, dan salep.

2) Sediaan obat mata

Obat sediaan mata dibagi menjadi 2 macam, yaitu bentuk cairan (obat tetes mata) dan bentuk setengah padat (salep mata). Dua sediaan tersebut merupakan produk yang pembuatannya dilakukan secara steril (bebas kuman) sehingga dalam penggunaannya harus diperhatikan agar tetap bebas dari kuman. Untuk mencegah kontaminasi (pencemaran), hindari ujung wadah obat tetes mata terkena permukaan benda lain (termasuk mata) dan wadah harus tetap tertutup rapat sesudah digunakan.

Cara penggunaan :

- a) Cuci tangan.
  - b) Tengadahkan kepala pasien; dengan jari telunjuk, tarik kelopak mata bagian bawah.
  - c) Tekan botol tetes atau tube salep hingga cairan atau salep masuk dalam kantung mata bagian bawah.
  - d) Tutup mata pasien perlahan – lahan selama 1 sampai 2 menit.
  - e) Untuk penggunaan tetes mata tekan ujung mata dekat hidung selama 1-2 menit. Untuk penggunaan salep mata, gerakan mata ke kiri-kanan, ke atas dan ke bawah.
  - f) Setelah obat tetes atau salep mata digunakan, usap ujung wadah dengan tisu bersih, tidak disarankan untuk mencuci dengan air hangat.
  - g) Tutup rapat wadah obat tetes atau salep mata.
  - h) Cuci tangan untuk menghilangkan sisa obat pada tangan.
- 3) Sediaan Obat Hidung

Terdapat 2 macam sediaan untuk hidung, yaitu obat tetes hidung dan obat semprot hidung, cara penggunaannya yaitu:

- a) Cuci tangan, bersihkan lubang, lalu tenggakkan kepala.
- b) Teteskan obat di lubang hidung, tahan posisi kepala selama beberapa menit.
- c) Bilas ujung obat tetes hidung dengan air panas dan keringkan, kemudian cuci tangan kembali.
- 4) Sediaan tetes telinga

Cara penggunaan obat tetes telinga :

- a) Cuci tangan. Bersihkan bagian luar telinga dengan “ *cotton bud*”.
- b) Kocok sediaan terlebih dahulu bila sediaan berupa suspensi.
- c) Miringkan kepala atau berbaring dalam posisi miring dengan telinga yang akan ditetesi obat, menghadap ke atas.
- d) Tarik telinga ke bawah dan ke belakang ( untuk anak-anak).
- e) Cuci tangan untuk menghilangkan sisa obat pada tangan.

5) Sediaan suppositoria

- a. Cuci tangan.
- b. Buka bungkus aluminium foil dan basahi suppositoria dengan sedikit air.
- c. Pasien dibaringkan dalam posisi miring.
- d) Dorong bagian ujung suppositoria ke dalam anus dengan ujung jari.
- e) Cuci tangan untuk menghilangkan sisa obat pada tangan.

6) Sediaan krim/ salep rektal

Cara penggunaan krim/ salep rektal:

- a) Bersihkan dan keringkan daerah rektal.
- b) Masukkan salep atau krim secara perlahan ke dalam rektal.
- c) Cuci tangan untuk menghilangkan sisa obat pada tangan.

7) Sediaan ovula/ obat vagina

Cara penggunaan sediaan ovula dengan menggunakan aplikator:

- a) Cuci tangan dan aplikator dengan sabun dan air sebelum digunakan.
- b) Baringkan pasien dengan kedua kaki diregangkan.
- c) Ambil obat vagina dengan menggunakan aplikator.
- d) Masukkan obat ke dalam vagina sejauh mungkin tanpa dipaksakan.
- e) Biarkan selama beberapa waktu.

- f) Cuci bersih aplikator dan tangan dengan sabun dan air hangat setelah digunakan.

### 3. Cara Menyimpan Obat

Dalam upaya pengobatan suatu penyakit, perlu diberikan beberapa jenis obat yang saling berbeda baik bentuk sediaan maupun kemasannya, hal ini perlu dipikirkan cara menyimpan obat. Bila cara penyimpanan obat tidak memenuhi persyaratan cara menyimpan obat yang benar, maka akan terjadi perubahan sifat obat tersebut, sampai terjadi kerusakan obat (Depkes, 2008).

Cara menyimpan obat secara umum ( Depkes, 2008).

- 1) Jauhkan dari jangkauan anak-anak.
- 2) Simpan obat dalam kemasan asli dan dalam wadah yang tertutup rapat.
- 3) Simpan obat ditempat yang sejuk dan terhindar dari sinar matahari.
- 4) Jangan menyimpan obat di dalam mobil karena suhu yang tidak stabil di dalam mobil dapat merusak sediaan obat.
- 5) Jangan menyimpan obat yang telah kadaluarsa.

Menurut Direktorat Jendral Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan, Cara menyimpan obat berdasarkan bentuk sediaan adalah sebagai berikut:

- 1) Tablet dan kapsul  
Tablet dan kapsul disimpan dalam wadah tertutup rapat ditempat sejuk, terlindung dari cahaya. Jangan disimpan ditempat yang panas dan lembab.
- 2) Sediaan obat cair  
Obat dalam bentuk cair jangan disimpan dalam lemari pendingin ( *Freezer*) agar tidak beku kecuali disebutkan pada etiket atau kemasan obat.
- 3) Sediaan obat krim  
Disimpan dalam wadah tertutup baik atau tube, ditempat sejuk.
- 4) Sediaan obat vagina dan ovula  
Sediaan obat untuk vagina dan anus ( ovula dan suppositoria) disimpan di lemari es karena jika disimpan di dalam suhu kamar akan mencair.
- 5) Sediaan aerosol/ spray  
Sediaan obat jangan disimpan di tempat yang mempunyai suhu tinggi karena dapat menyebabkan ledakan.

Klasifikasi suhu penyimpanan obat berdasarkan ruangan penyimpanan obat ( Farmakope Edisi V, 2014).

- 1) Dingin  
Suhu dingin adalah suhu yang tidak lebih dari  $8^{\circ}\text{C}$ . Disimpan didalam lemari pendingin.
- 2) Sejuk  
Suhu sejuk adalah suhu antara  $8^{\circ}\text{C}$  -  $15^{\circ}\text{C}$  didalam lemari pendingin.
- 3) Suhu kamar  
Suhu kamar adalah suhu pada ruang kerja. Suhu kamar terkendali adalah suhu diantara  $15^{\circ}\text{C}$  sampai  $30^{\circ}\text{C}$ .
- 4) Hangat  
Disimpan pada suhu  $30^{\circ}\text{C}$  -  $40^{\circ}\text{C}$ .
- 5) Panas  
Disimpan pada suhu lebih dari  $40^{\circ}\text{C}$ .

Faktor- faktor yang dapat mempengaruhi kualitas obat antara lain (Depkes RI, 2007).

- 1) Sinar matahari  
Sinar matahari dapat merusak injeksi dan sirup.
- 2) Kelembaban  
Udara lembab dapat menimbulkan kerusakan pada tablet salut gula, kapsul dan oralit.
- 3) Suhu  
Suhu yang terlalu tinggi dapat menimbulkan kerusakan salep dan suppositoria.
- 4) Ruang kotor  
Ruang yang kotor dapat menyebabkan adanya tikus dan serangga.

#### **4. Cara Membuang Obat**

Obat sisa yang sudah tidak digunakan untuk pengobatan lagi, sebaiknya disimpan ditempat yang terpisah dari barang-barang lain dan tidak dijangkau oleh anak-anak. Tetapi apabila obat tersebut sudah rusak, sebaiknya dibuang

saja, agar tidak digunakan oleh orang lain yang tidak mengetahui mengenai masalah obat.

Pembuangan obat dapat dilakukan apabila obat rusak akibat penyimpanan yang lama atau kadaluarsa. (Depkes2008).

a. Obat yang rusak dibuang dengan cara :

1) Ditimbun dalam tanah

Obat dihancurkan dan di timbun dalam tanah.

2) Pembuangan kesaluran air

Untuk sediaan cair , encerkan sediaan dan buang kedalam saluran air.

b. Cara pembuangan kemasan obat :

1) Wadah berupa botol atau pot plastik

Etiket di lepas terlebih dahulu, dan botol ditutup, lalu dibuang ke tempat sampah, hal ini untuk menghindari penyalahgunaan bekas wadah obat.

2) Boks/dus/tube

Gunting terlebih dahulu, kemudian dibuang.

## 5. Status Obat

Pengelompokkan obat berdasarkan kepentingan pasien :

1. Obat sedang digunakan

Obat yang sedang digunakan adalah obat yang sedang dikonsumsi oleh pasien yang berfungsi untuk pencegahan, penyembuhan, pemulihan dan peningkatan kesehatan.

2. Obat Persediaan

Obat persediaan adalah semua bahan tunggal atau campuran yang digunakan oleh semua makhluk untuk bagian dalam dan luar tubuh guna mencegah, meringankan, dan menyembuhkan (M. Arief 2004).

3. Obat Sisa

Obat sisa adalah obat sisa dari resep dokter atau obat sisa dari penggunaan sebelumnya yang tidak dihabiskan. Seharusnya obat sisa resep secara umum tidak boleh disimpan karena dapat menyebabkan penggunaan salah (*misused*) atau disalahgunakan atau rusak/ kadaluarsa (Risksdas,2013).

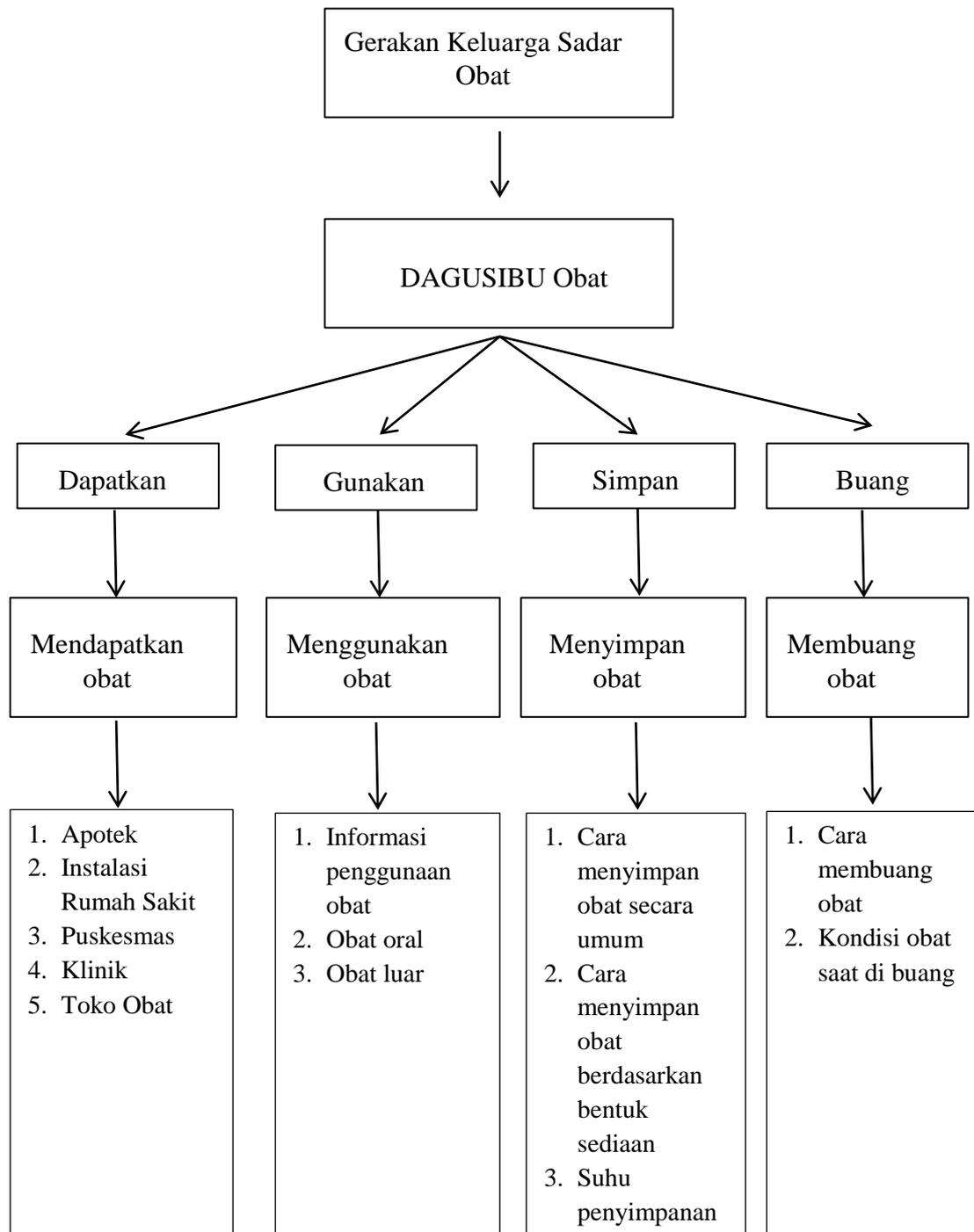
### **C. Profil Desa Simpang Agung**

Desa Simpang Agung merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah yang memiliki jumlah penduduk 6.425 jiwa yang terdiri dari 1.987 Kepala Keluarga (KK) dan luas wilayah 1.287,5 Ha. Jarak dari Ibu Kota Kabupaten Lampung Tengah, yaitu Gunung Sugih sejauh 15 Km.

Batas-batas wilayah Desa Simpang Agung:

- 1) Sebelah Utara : Desa Dono Arum
- 2) Sebelah Selatan : Desa Komerling Putih
- 3) Sebelah Barat : Desa Endang Rejo
- 4) Sebelah Timur : Desa Bumi Kencana

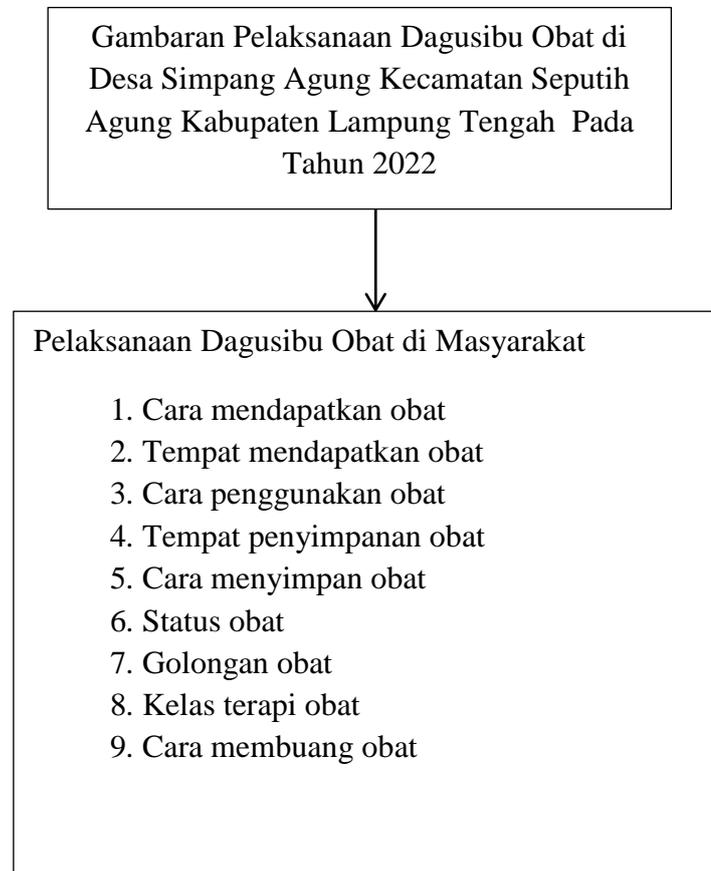
### D . Kerangka Teori



Gambar 2.6. Kerangka Teori

(Depkes RI,2008).

## E. Kerangka Konsep



Gambar 2.7  
Kerangka Konsep

## F. Definisi Operasional

Tabel 2.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
1.	Karakteristik Responden					
a.	Jenis Kelamin	Identitas Gender Pembeli obat	Wawancara	Kuesioner	1. Perempuan 2. Laki-laki	Nominal
b.	Umur	Lama hidup responden dari lahir hingga ulang tahun terakhir	Wawancara	Kuesioner	1. 16-25 tahun 2. 26-35 tahun 3. 36-45 tahun 4. 46-55 tahun 5. 56-65 tahun	Ordinal
c.	Pendidikan	Tingkat pendidikan formal yang telah diselesaikan responden berdasarkan ijazah terakhir	Wawancara	Kuesioner	1. SD 2. SMP 3. SMA 4. Diploma/ sarjana 5. Tidak lulus SD	Nominal
d.	Pekerjaan	Kegiatan utama responden untuk mendapatkan penghasilan	Wawancara	Kuesioner	1. Tidak bekerja 2. Wiraswasta 3. PNS 4. Buruh 5. Petani	Nominal
2	Cara mendapatkan Obat	Pengelompokkan obat berdasarkan cara responden memperoleh obat	Wawancara	Kuesioner	1. Tepat 2. Tidak tepat	Nominal
3	Tempat mendapatkan obat	Pengelompokkan berdasarkan tempat responden memperoleh obat	Wawancara	Kuesioner	1. Tepat 2. Tidak tepat	Nominal
4	Cara penggunaan obat	Ketepatan indikasi, Pasien, aturan obat yang digunakan dan cara penggunaan	Wawancara	Kuesioner	1. Tepat 2. Tidak tepat	Ordinal
5	Tempat penyimpanan obat	Tempat penyimpanan obat yang dilakukan responden	Wawancara	Kuesioner	1. Tepat 2. Tidak tepat	Nominal
6	Cara penyimpanan obat	Cara responden menyimpan obat di rumah	Wawancara	Kuesioner	1. Tepat 2. Tidak tepat	Nominal
7	Status obat	Pengelompokkan obat berdasarkan	Wawancara	Kuesioner	1. Obat sedang dipakai	Nominal

		kepentingan pasien			2. Obat sisa 3. Obat persediaan ketika sakit	
8	Golongan obat	Penggolongan obat berdasarkan keamanan obat	Observasi	Kuesioner	1. Obat bebas 2. Obat bebas terbatas 3. Obat keras dengan resep dokter 4. Obat keras tanpa resep dokter 5. Obat psikotropika 6. Obat narkotika	Nominal
9	Kelas terapi obat	Penggolongan obat berdasarkan kelas terapi obat	Observasi	Kuesioner	1. Antibiotik 2. Analgesik, antipiretik 3. Antiinflamasi 4. Antihipertensi 5. Antihistamin 6. Lainnya (sesuai data yang ada di lapangan)	Nominal
10	Cara membuang obat	Cara responden membuang obat	Wawancara	Kuesioner	1= Tepat (penimbunan dalam tanah, pembuangan ke saluran air, saat pembuangan etiket dilepas terlebih dahulu, boks/dus /tube digunting terlebih dahulu lalu di buang) 2= Tidak tepat (pembuangan langsung ke kotak sampah, pembuangan dilingkungan (Depkes, 2008).	Ordinal